

**RESISTENSI TOKOH PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN
SEKSUAL TERHADAP DOGMA AGAMA**

**(Tinjauan Semiotika atas Novel *Hilda: Cinta, Luka dan
Perjuangan*)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Destian Fitri Kurnia Sani

NIM: 22105040031

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-522/Un.02/DU/PP.00.9/04/2026

Tugas Akhir dengan judul : RESISTENSI TOKOH PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP DOGMA AGAMA (Tinjauan Semiotika atas Novel Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DESTIAN FITRI KURNIA SANI
Nomor Induk Mahasiswa : 22105040031
Telah diujikan pada : Senin, 16 Maret 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 69e5a3a705dc6



Penguji II

Ratna Istriyani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 69e59d609e338



Penguji III

Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 69e06f8134377



Yogyakarta, 16 Maret 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 69e5c1ef35258

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Destian Fitri Kurnia Sani
NIM : 22105040031
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Sosiologi Agama
Alamat : Jl. Raya Ponco – Jatirogo, RT02/RW01 Desa
Suciharjo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban,
Jawa Timur
Telp/Hp : 085235689653
Judul Skripsi : Resistensi Tokoh Perempuan Korban Kekerasan Seksua
I terhadap Dogma Agama (Tinjauan Semiotika atas Novel
Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 9 Maret 2026

Saya yang menyatakan,


Destian Fitri Kurnia Sani

NIM: 22105040031

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi /Tugas Akhir
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Destian Fitri Kurnia Sani
NIM : 22105040031
Judul Skripsi : Resistensi Tokoh Perempuan Korban Kekerasan Seksual terhadap Dogma Agama (Tinjauan Semiotika atas Novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan*)

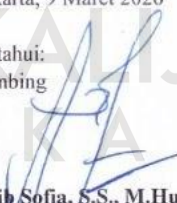
Sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 9 Maret 2026

Mengetahui:
Pembimbing


Dr. Adih Sofia, S.S., M.Hum.
NIP. 197801152006042001

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Destian Fitri Kurnia Sani
NIM : 22105040031
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh kesadaran. Terima kasih.

Yogyakarta, 9 Maret 2026

Yang menyatakan



Destian Fitri Kurnia Sani

MOTTO

“Seseorang masih mampu bertahan selama 3 minggu meski tanpa makan. Demikian pula tanpa air, seseorang masih mampu bertahan selama 4 hingga 7 hari, dan masih mampu bertahan kurang lebih 15 menit tanpa oksigen. Namun, tanpa harapan, seseorang tak akan mampu bertahan meski hanya 1 detik.”



ABSTRAK

Kekerasan seksual terhadap perempuan tidak hanya menyebabkan trauma psikologis dan luka fisik bagi korban, tetapi juga memunculkan stigma sosial yang dilegitimasi oleh konstruksi dogma agama yang keliru. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan korban kekerasan seksual tidak hanya mengalami penderitaan secara personal, tetapi juga secara sosial dengan menghadapi marginalisasi, subordinasi, serta penilaian moral yang menyudutkan di lingkungan masyarakat. Fenomena tersebut turut direpresentasikan dalam novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan* yang menggambarkan pengalaman perempuan korban kekerasan seksual dalam menghadapi tekanan sosial dan penafsiran agama yang tidak berpihak pada korban. Fenomena ini menunjukkan bahwa karya sastra berupa novel tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan literasi, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial keagamaan yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resistensi tokoh perempuan korban kekerasan seksual terhadap konstruksi dogma agama serta mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya resistensi tersebut. Penelitian ini juga menjadi media untuk melihat dampak konstruksi sosial berbasis agama memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap korban kekerasan seksual dalam perspektif sosiologi agama.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika yang merujuk pada pemikiran Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam narasi maupun dialog dalam novel. Selain itu, konsep resistensi dari James C. Scott digunakan untuk mengidentifikasi serta mengelompokkan resistensi yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan ke dalam resistensi tertutup dan resistensi terbuka. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk tidak hanya membaca teks secara naratif, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial keagamaan yang melatarbelakanginya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi tokoh perempuan korban kekerasan seksual diwujudkan melalui resistensi tertutup dan terbuka yang didominasi oleh resistensi verbal berupa penyampaian opini, baik itu secara langsung maupun melalui media. Resistensi tersebut mencerminkan adanya kesadaran kritis tokoh terhadap ketidakadilan yang dialaminya sebagai korban kekerasan seksual dalam konstruksi sosial keagamaan yang bias. Faktor-faktor yang melatarbelakangi resistensi tersebut meliputi marginalisasi dan stereotipe terhadap korban, subordinasi dan stigmatisasi sosial yang dilegitimasi oleh dogma agama, pengalaman traumatis akibat kekerasan seksual, serta dukungan dari tokoh lain dalam cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa resistensi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan sebagai respons atas tekanan sosial dan ketimpangan relasi kuasa yang dialami oleh korban kekerasan seksual. Resistensi yang dilakukan oleh tokoh perempuan tidak dimaksudkan sebagai bentuk penolakan terhadap agama, melainkan sebagai upaya untuk meluruskan konstruksi dogma atau tafsir agama yang keliru di masyarakat. Dengan demikian fungsi agama dapat kembali pada hakikatnya sebagai sumber nilai moral dan perlindungan bagi manusia. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa agama juga dapat menjadi ruang refleksi sosial untuk membangun pemahaman yang lebih adil terhadap korban kekerasan seksual.

Kata Kunci: Resistensi, Kekerasan Seksual, Dogma Agama, Perempuan

ABSTRACT

*Sexual violence against women not only causes psychological trauma and physical injuries to victims but also generates social stigma that is legitimized through the construction of misinterpreted religious dogma. This condition causes female victims of sexual violence to experience not only personal suffering but also social consequences in the form of marginalization, subordination, and moral judgments that place them in a disadvantaged position within society. This phenomenon is also represented in the novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan*, which portrays the experiences of a female victim of sexual violence in facing social pressure and religious interpretations that do not favor the victim. This phenomenon indicates that literary works in the form of novels do not only function as media of entertainment and literacy, but also as representations of socio religious realities that develop in society. Therefore, this study aims to analyze the resistance of a female victim of sexual violence against the construction of religious dogma and to identify the factors underlying the emergence of such resistance. This study also serves as a means to examine the impact of religion based social constructions in shaping society perspectives toward victims of sexual violence within the framework of the sociology of religion.*

This research employs a descriptive qualitative method with a semiotic approach referring to the theory of Roland Barthes to reveal the denotative, connotative, and mythical meanings contained in the narrative and dialogue of the novel. In addition, the concept of resistance proposed by James C. Scott is used to identify and classify the resistance demonstrated by the female character into hidden resistance and public resistance. This approach enables the researcher not only to interpret the text narratively, but also to relate it to the underlying socio religious context.

The results of this study show that the resistance of the female victim of sexual violence is manifested through both hidden and public forms of resistance, which are predominantly expressed through verbal resistance in the form of conveying opinions, either directly or through media. This resistance reflects the character critical awareness of the injustice she experiences as a victim of sexual violence within a biased socio religious construction. The factors underlying this resistance include marginalization and stereotypes toward victims, subordination and social stigmatization legitimized by religious dogma, traumatic experiences resulting from sexual violence, and support from other characters in the story. These findings indicate that resistance does not emerge spontaneously, but rather as a response to social pressure and unequal power relations experienced by victims of sexual violence. The resistance carried out by the female character is not intended as a rejection of religion, but rather as an effort to correct the construction of misinterpreted religious dogma within society. Thus, the function of religion can return to its essential role as a source of moral values and protection for humanity. Furthermore, this study emphasizes that religion can also serve as a space for social reflection in building a more just understanding toward victims of sexual violence.

Keywords: *Resistance, Sexual Violence, Religious Dogma, Women*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alam, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam dan atas izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada sang kekasih, Baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya, semoga syafa'atnya membersamai kita semua. Aamiinn. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari banyak pihak baik dari segi materil maupun nonmaterial. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan rasa hirmat setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, S.IP., M.Sos. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Masroer, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Ibu Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mencurahkan ilmu, waktu, dan tenaganya untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian sehingga skripsi dapat terselesaikan.
7. Seluruh dosen Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendidik, memberikan ilmunya dan pengalaman yang berharga kepada penulis selama masa perkuliahan.

8. Bapak Slamet dan Ibu Siti Daimatun Rohmah yang telah memberikan segalanya yang terbaik untuk putra putrinya sehingga kami dapat mencapai kehidupan yang baik dan sukses di dunia dan akhirat. Tiada kata yang lebih indah selain terimakasih dan doa terbaik untuk orang tua tercinta.
9. Kakak Barep Sofyan Affandy dan Kakak Ipar Afina Ainur Rohman yang selalu memberikan dukungan dan semangat setiap waktunya.
10. Fatima Afriza Affandy dan Tavisia Aferin Affandy keponakanku yang lucu, menggemaskan, selalu menjadi *moodbooster* setiap harinya dan yang selalu nanyain kapan auntynya pulang.
11. Sonny Dwi Pamungkas yang sedari dulu selalu kebersamai dan memberikan banyak dukungan baik dalam kondisi sulit maupun senang.
12. Kawan sejawat Program Studi Sosiologi Agama angkatan 2022 (ALLAXE).
13. Kawan sejawat KKN Dusun Gondang, Jeje, Ida, Kia, Natasha, Ana, Fia, Hamed, Yogi dan Iqbal.
14. Putri, Mia, Nisrin, Kaffa, Ciko (si anjing kost) dan teman-teman kost lainnya yang selalu menemani di kost, melepas penat, teman curhat dan berbagi tawa bersama selama di kost.
15. Ibu kost putri donda yang telah mengizinkan untuk tinggal di kostnya yang nyaman dari awal kuliah hingga selesai dan selalu memberikan makanan kepada anak-anak kostnya.
16. Teman-teman sesama pedagang bunga (*florist*) di Yogyakarta yang telah mengajarkan banyak hal tentang bunga, membangun bisnis, dan kehidupan selama penulis merantau di Yogyakarta.
17. Semua korban kekerasan seksual khususnya perempuan, kalian berhak untuk mendapatkan keadilan, perlindungan, cinta, dan meraih masa depan yang gemilang.

18. *Last but not least, I wanna thank me for believing in me, doing all this hard work, having no days off, never quitting, always being a giver and trying to give more than I receive, trying do more right than wrong, just being me at all times.*

Serta seluruh pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih yang sedalam-dalamnya karena telah kebersamai dan memberikan dukungan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Yogyakarta, 9 Maret 2026

Penulis

Destian Fitri Kurnia Sani



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Kerangka Teoritik	12
G. Metode Penelitian	20
H. Sistematika Pembahasan.....	22

BAB II	25
PROFIL, GAMBARAN INDIVIDU, KOMUNITAS PADA NOVEL <i>HILDA: CINTA, LUKA DAN PERJUANGAN</i> DAN SINOPSIS	25
A. Profil Novel <i>Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan</i>	25
B. Profil Penulis dan Latar Belakang Kepenulisan Novel <i>Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan</i>	33
C. Profil Tokoh dan Penokohan Novel <i>Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan</i>	35
D. Sinopsis	38
BAB III	40
RESISTENSI TOKOH PEREMPUAN BERDASARKAN ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES	40
A. Representasi Resistensi Tokoh Perempuan dalam Novel <i>Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan</i>	41
1. Resistensi Tertutup	42
2. Resistensi Terbuka	52
B. Bentuk-Bentuk Resistensi Tokoh Perempuan dalam Novel <i>Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan</i>	79
C. Pemaknaan Resistensi dalam Konstruksi Sosial Keagamaan	82
BAB IV	86
FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RESISTENSI TOKOH PEREMPUAN	86
A. Dogma Agama dan Dominasi Patriarki sebagai Akar Resistensi Tokoh Perempuan ..	87
B. Tekanan dan Stigma Sosial terhadap Korban Kekerasan Seksual	94

C. Pengalaman Traumatis Tokoh Perempuan	119
D. Solidaritas dan Dukungan Tokoh Lain	122
E. Implikasi Faktor Resistensi terhadap Konstruksi Sosial Keagamaan.....	130
BAB V	135
PENUTUP.....	135
A. Kesimpulan	135
B. Saran	137
DAFTAR PUSTAKA.....	139
<i>CURRICULUM VITAE</i>.....	145



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu kekerasan seksual sudah ada dan terjadi sejak zaman dulu, namun hingga kini isu kekerasan seksual ini masih tabu untuk dibahas terutama di Indonesia. Korban kekerasan seksual terutama perempuan kerap kali malah mendapat ancaman, terpinggirkan, disudutkan serta disalahkan oleh banyak pihak. Meskipun sudah ada payung hukum dan undang-undang yang mengatur tentang kekerasan seksual yakni Undang-undang (UU) nomor 12 tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual yang mengatur tentang pencegahan segala bentuk tindak pidana kekerasan seksual, penanganan, perlindungan, serta pemulihan hak korban kekerasan seksual¹. Meskipun demikian, masih banyak kasus kekerasan seksual yang tidak tertangani, terabaikan, bahkan memberatkan korban karena minim dan lemahnya barang bukti sehingga membuat pelaku memanfaatkan hal tersebut agar dapat lolos dari jeratan hukum atau melaporkan balik korban dengan dalih pencemaran nama baik.

Minimnya pengetahuan dan edukasi terkait isu kekerasan seksual di masyarakat membuat isu ini menjadi hal yang masih tabu untuk dibahas sehingga kurang adanya simpati dan empati masyarakat terhadap korban kekerasan seksual. Ditambah dengan adanya dogma agama yang meluas dan dianut oleh masyarakat, menjadikan isu kekerasan seksual serta perlindungan terhadap korban kekerasan seksual semakin terpinggirkan. Seperti ajaran *'perempuan harus menjaga atau menutup aurat'*, *'perempuan harus patuh dan tidak boleh membantah'* memberikan tuntutan lebih di masyarakat bahwa yang harus mawas diri dan diam

¹ Peraturan BPK, Undang-undang (UU) Nomor 12 Tahun 2022, Tindak Pidana Kekerasan Seksual, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/207944/uu-no-12-tahun-2022> diakses pada 9 Mei 2025.

ialah hanya perempuan. Apabila terjadi tindak kekerasan seksual, perempuan masih tetap disalahkan dan mendapat tuduhan dari khalayak, baik itu dari pakaiannya yang dianggap terbuka maupun dianggap menggoda, serta banyak tuduhan lainnya.

Komnas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak atau KEMENPPPA mencatat sejak 1 Januari 2025 hingga bulan Juni 2025 terdapat 12.915 jumlah kasus kekerasan yang 5.719 di antaranya kasus kekerasan seksual². Seperti kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pondok pesantren, sekolah, universitas dan lembaga pendidikan lainnya marak mencuat dan menjadi salah satu topik yang banyak dibahas di media sosial dan kanal berita beberapa tahun belakangan. Kasus kekerasan seksual yang menimpa 13 santriwati di Bandung yang terjadi pada tahun 2016 dan baru pada 2021 kasusnya mencuat di media massa³. Perlu waktu cukup lama serta memakan korban yang tidak sedikit sehingga kasus seperti ini bisa terungkap dan pelaku dapat diadili dengan hukum yang berlaku. Demikian pula dengan kasus kekerasan seksual yang menimpa dua perempuan di Universitas Pancasila. Pelakunya merupakan rektor dari kampus tersebut. Kasus ini sulit untuk ditindaklanjuti serta adanya relasi kuasa antara pelaku dan korban yang memperkeruh situasi dan menyudutkan korban⁴. Hal seperti inilah yang membuat kasus kekerasan seksual menjadi momok terutama bagi korban lantaran korban tidak mendapatkan perlindungan dan pelaku sulit mendapat jeratan hukum.

Kebanyakan korban kasus kekerasan seksual ialah para perempuan, walaupun tidak banyak juga ditemukan korban kekerasan seksual ialah laki-laki. Kebanyakan dari mereka sedang menempuh pendidikan maupun bekerja di lembaga atau instansi pendidikan terkait, dan

² Komnas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Data Kasus Kekerasan, SIMFONI-PPA, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> diakses pada 23 Juni 2025.

³ Komnas Perempuan, Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/tentang-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-13-santriwati-dan-pidana-mati-bagi-pelaku> diakses pada 9 Mei 2025.

⁴ BBC News Indonesia, Kasus dugaan pelecehan seksual di Universitas Pancasila, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cjeve2585y8o> diakses pada 9 Mei 2025.

pelaku kebanyakan merupakan guru, petinggi hingga salah satu teman korban dari lingkungan lembaga atau instansi pendidikan itu sendiri. Jika ditelisik, sebenarnya kasus seperti ini kerap kali terjadi namun selalu ditutup rapat dengan dalih menjaga nama baik instansi lembaga. Namun, dengan seiring berkembangnya zaman dan teknologi serta kesadaran masyarakat akan isu kekerasan seksual yang mulai meningkat, banyak dari korban yang akhirnya berhasil lari dan menyuarkan hak dan kesaksiannya serta mendapat dukungan dari netizen yang membuat kasus-kasus tersebut akhirnya mendapat respons dari pemerintah sehingga mendapat penanganan.

Meskipun demikian, tetap saja masih ada banyak korban kekerasan seksual yang justru malah dianggap sebagai sampah dan aib di masyarakat. Mereka terpinggirkan, tidak diterima kembali di masyarakat, sulit untuk kembali mengakses pendidikan atau bekerja karena dianggap sudah tidak perawan atau suci, sulit mendapat pekerjaan dan disamakan dengan pelacur, hingga dianggap sebagai pendosa. Sementara itu, para pelaku kekerasan seksual, masih bisa bebas melenggang seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Hanya sedikit yang berhasil terjerat hukum. Itu pun ada yang hukumannya tidak sebanding dengan kejahatan yang sudah dilakukan. Hal inilah yang membuat para korban, terutama perempuan harus berjuang melakukan resistensi atau perlawanan untuk mendapatkan keadilan serta hak-haknya. Meskipun tidak secara hukum, setidaknya mereka mendapatkan keadilan dan diterima kembali di masyarakat serta mendapatkan hak-hak atas kehidupannya.

Dewasa ini telah banyak media yang dapat digunakan untuk menyuarkan isu-isu terkini termasuk isu kekerasan seksual, baik dari media cetak seperti koran dan majalah hingga media elektronik seperti radio, TV, kanal berita *online* dan sosial media marak membahas isu-isu terkini. Salah satu media cetak yang digunakan untuk menyuarkan isu kekerasan seksual ialah melalui karya sastra berupa novel. Novel merupakan salah satu dari bentuk karya sastra yang paling terbaru, umumnya novel berisi cerita fiksi berupa narasi panjang dan memiliki

unsur intrinsik yang bersifat imajinatif, fiktif, serta gaya bahasa yang mudah dipahami. Hal tersebut menjadikan novel sebagai salah satu karya sastra yang banyak diminati oleh pembaca dari semua kalangan⁵. Namun, beberapa penulis tidak hanya menjadikan novel sebagai bentuk karya sastra fiksi saja, tetapi juga menggunakan novel sebagai media untuk menyalurkan opini dan edukasi terkait isu terkini seperti isu politik, isu kesehatan hingga isu kekerasan seksual. Meskipun dikemas dengan cerita fiksi, maksud dari opini penulis tetap tersampaikan melalui karya sastra novel. Hal demikian sama seperti yang dilakukan oleh Muyassarotul Hafidzoh yang menulis novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan* yang mana pada novel tersebut mengangkat isu tentang kasus kekerasan seksual.

Novel *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan* karya Muyassarotul Hafidzoh⁶ mengisahkan tentang tokoh seorang perempuan bernama Hilda yang digambarkan menjadi pemerkosaan atau korban kekerasan seksual ketika masih duduk di bangku SMA. Akibat peristiwa naas yang menimpanya, ditambah dengan tokoh Hilda mengalami kehamilan dari perkosaan tersebut, tidak membuatnya mendapatkan empati dan perlindungan dari berbagai pihak. Sebaliknya, membuat tokoh Hilda mengalami banyak kecaman dari masyarakat, penolakan, hilangnya hak pendidikan karena dikeluarkan dari sekolahnya, tidak mendapatkan payung hukum dan pembelaan serta stigmatisasi dari pihak berwajib, serta gunjingan dari tetangga sekitar, hingga kondisi gangguan traumatis yang dialami oleh tokoh Hilda hingga ia dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual bukanlah hal yang sederhana, terutama untuk korban kekerasan itu sendiri.

Dalam novel ini, Muyassarotul Hafidzoh penulis dari novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan* tidak hanya menuliskan cerita percintaan remaja seperti penulis novel pada

⁵ Deyana Chriszia, dkk, "Analisis Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Pada Sebuah Kapal* Karya N.H. Dini serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA", Universitas Sebelas Maret, *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, Vol. 8, No. 2, Hlm. 338-346, 2020.

⁶ Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda; Cinta, Luka dan Perjuangan*, Yogyakarta, Diva Press, 2021.

umumnya, namun ia menuliskan cerita tentang perjuangan tokoh seorang perempuan menghadapi kehidupannya sebagai penyintas korban kekerasan seksual, perjuangan untuk mendapatkan hak-haknya kembali, diterima di masyarakat, mengakses pendidikan, mengasuh anak hasil kekerasan seksual, serta layak untuk dicintai. Selain itu, dalam novel ini juga banyak menyoroti tentang ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an serta hadis nabi yang seringkali disalahtafsirkan sehingga menjadi dogma agama turut berperan di tengah masyarakat dan memperkuat diskriminasi dalam memperlakukan perempuan. Resistensi yang terjadi dalam novel ini tidak hanya dilakukan oleh tokoh Hilda saja, tetapi juga dilakukan oleh beberapa tokoh perempuan lain yakni Zubaidah yang merupakan ibu Hilda. Rindang seorang psikolog klinis, Ema yakni guru sekolah Hilda, serta beberapa tokoh perempuan lain yang turut membantu tokoh Hilda melakukan resistensi dan memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan dan korban kekerasan seksual.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, penulis melihat bahwa penelitian yang berjudul "Resistensi Tokoh Perempuan Korban Kekerasan Seksual terhadap Dogma Agama (Tinjauan Semiotika atas Novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan*)" ini menarik serta memiliki urgensi untuk dikaji lebih lanjut karena merepresentasikan tentang resistensi tokoh perempuan atas ketidakadilan, penindasan korban kekerasan seksual terutama perempuan yang dikemas oleh legitimasi agama serta kekuasaan. Adapun hal tersebut selaras dengan konflik yang seringkali terjadi di tengah masyarakat, terutama masyarakat yang dekat dengan agama. Konstruksi masyarakat yang demikian seringkali sulit untuk menerima kembali korban kekerasan seksual karena dianggap melanggar norma dan aib. Oleh sebab itu, perlu adanya kajian lebih mendalam tentang resistensi bagi korban kekerasan seksual agar dapat diterima kembali di masyarakat dan mendapatkan haknya.

Dengan pendekatan semiotika dari Roland Barthes, penulis akan mengkaji secara mendalam dan mengungkap makna-makna, simbol-simbol, serta tanda-tanda tersirat di balik

narasi yang ada pada novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan* khususnya terkait dengan resistensi tokoh perempuan terhadap dogma agama pada korban kekerasan seksual terutama perempuan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada alur cerita pada novel, akan tetapi pada konsep suatu makna dibentuk dan disampaikan melalui tanda-tanda yang memuat kritik sosial serta resistensi yang menindas perempuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut

1. Bagaimana tokoh perempuan dalam novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan* digambarkan melakukan resistensi terhadap dogma agama pada korban kekerasan seksual?
2. Apa faktor yang menyebabkan tokoh perempuan dalam novel *Hilda: Cinta, Luka dan perjuangan* digambarkan melakukan resistensi terhadap dogma agama pada korban kekerasan seksual?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui resistensi yang dilakukan tokoh perempuan dalam novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan* terhadap dogma agama pada korban kekerasan seksual.
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan tokoh perempuan dalam novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan* melakukan resistensi terhadap dogma agama pada korban kekerasan seksual.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memberi pengembangan ilmu pada studi sosiologi agama khususnya pada kajian patologi sosial, sosiologi keluarga, agama seksualitas dan gender, sosiologi HAM dan *cultural studies* serta penelitian serupa. Penelitian ini membahas tentang tokoh perempuan yang digambarkan melakukan perjuangan dan perlawanan atau resistensi sebagai korban kekerasan seksual, pola interaksi masyarakat terhadap dogma agama yang berkembang, cara khalayak memperlakukan korban kekerasan seksual, serta tanggapan masyarakat terkait kasus kekerasan seksual yang marak terjadi di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan kajian ilmu yang terdapat di studi sosiologi agama.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan berpikir khalayak tentang banyaknya dogma agama atau pemikiran-pemikiran ekstrem yang beredar di masyarakat. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, diharapkan pembaca atau khalayak lebih peduli dan berempati pada isu kasus kekerasan seksual yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan kebijakan pemerintah atau LSM terkait penindakan kasus kekerasan seksual serta pemberian perlindungan penuh pada korban kekerasan seksual yang seringkali masih terabaikan.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, tesis yang ditulis oleh Khulud Achlam Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an An Nur Yogyakarta pada 2021 dengan judul "Nilai-nilai Pesantren dalam Mengadvokasi Perempuan Korban Kekerasan Seksual (*Telaah*

Atas Novel Hilda Cinta Luka dan Perjuangan Karya Muyassotul Hafidzoh”⁷. Dalam tesis tersebut penulisan fokus membahas pada jenis-jenis kekerasan keksual yang terjadi dalam novel *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan* yakni kekerasan pada fisik, psikis, serta kekerasan seksual. Kedua ialah nilai-nilai pendidikan pesantren yang meliputi nilai *i'tiqadiyah, amaliyah, khuluqiyah*. Berbeda dengan fokus penulis yang ingin mengkaji tentang perempuan yang melakukan perlawanan pada tindak kekerasan seksual serta menggunakan pendekatan semiotika.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Imalia Tri Mukti Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 2024 dengan judul “Pengaruh *Gender Stereotype* terhadap Kecenderungan Menyalahkan Korban (*Victim Blaming*) Di Media Sosial dalam Kasus Kekerasan Seksual”⁸. Skripsi ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan responden sebanyak 116 mahasiswa yang terbagi menjadi tiga kelompok yakni kelompok kontrol, kelompok eksperimen feminim dan kelompok eksperimen maskulin. Penelitian tersebut menyatakan bahwa *gender stereotype* tidak mempengaruhi *victim blaming*, namun pada kasus kekerasan seksual seringkali laki-laki yang feminim lebih disalahkan daripada perempuan yang maskulin. Korban perempuan dalam kasus kekerasan seksual seringkali disalahkan pada bagian *causality*. Hal ini berbeda dengan penulis yang fokus pada bagaimana dogma agama yang mempengaruhi masyarakat dalam memperlakukan, menilai dan menyalahkan korban kekerasan seksual pada novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan*.

⁷ Achlam, Khulud “Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren dalam Mengadvokasikan Perempuan Korban Kekerasan Seksual (*Telaah Atas Novel Hilda Cinta Luka dan Perjuangan Karya Muyassotul Hafidzoh*)”. Institut Ilmu Al-Qur’an An Nur Yogyakarta, 2021.

⁸ Imalia Tri Mukti “Pengaruh *Gender Stereotype* terhadap Kecenderungan Menyalahkan Korban (*Victim Blaming*) di Media Sosial dalam Kasus Kekerasan Seksual”. Skripsi Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurmilah Fadilah dan Bastian Zulyeno Universitas Indonesia pada 2024 yang berjudul “Pemberontakan Tokoh Kiran terhadap Dogma Agama dalam Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Dahlan”⁹. Jurnal ini mengkaji pemberontakan tokoh Kiran akibat bergabung dalam organisasi keagamaan yang menggunakan dogma agama dalam pengkaderannya dan berujung pada kenyataan yang tidak sesuai ekspektasi yang membawa tokoh Kiran pada rasa gagal, hampa, terasing, menderita hingga kematian yang membuatnya menjadi memberontak dan menentang takdir serta Tuhan. Kajian ini menggunakan teori pemberontakan camus yang fokus pada aspek absurditas yang dialami oleh tokoh Kiran pada novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*. Objek kajian material pada jurnal ini serupa dengan yang akan peneliti kaji yakni novel dan permasalahan dogma agama, tetapi peneliti menggunakan teori semiotika serta permasalahan ada pada resistensi tokoh Hilda terhadap dogma agama pada korban kekerasan seksual.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rizkyana Azelia Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2025 dengan judul “Realitas Sosial Masyarakat dalam Menyikapi Korban Pelecehan Seksual Pada Novel *Hilda* Karya Muyassarotul Hafidzoh”¹⁰. Jurnal ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang fokus melihat permasalahan pada realitas sosial, yakni tentang sikap masyarakat terhadap korban pelecehan seksual. Dari penelitian ini didapat bahwa serupa dengan poin keempat bahwa penulis ingin mengkaji novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan* menggunakan pendekatan

⁹ Nurmilah Fadilah, Bastian Zulyeno “Pemberontakan Tokoh Kiran terhadap Dogma Agama dalam Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Dahlan” Universitas Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, Vol. 10, No. 4, 2024.

¹⁰ Rizkyana Azelia “Realitas Sosial Masyarakat Menyikapi Korban Pelecehan Seksual pada Novel *Hilda* Karya Muyassarotul Hafidzoh” Pendidikan Bahasa dan Sastra UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Ilmiah Telaah*. Vol. 10, No. 1, Januari 2025, Hal. 01-06.

semiotika serta permasalahan fokus pada resistensi tokoh Hilda terhadap dogma agama pada korban kekerasan seksual.

Kelima, penelitian dengan objek material novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan* juga dilakukan oleh Susanti M.H Nanil, Herson Kadir, Ja'far Lantowa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo pada 2022 dengan judul “Eksplorasi dan Objektivitas Perempuan dalam Novel *Hilda* Karya Muhyassarotul Hafidzoh (Sebuah Kajian Feminisme Radikal)”¹¹. Dalam jurnal ini membahas tentang eksploitasi dan objektifikasi didapatkan oleh perempuan terutama oleh korban kekerasan seksual. Perempuan hanya dijadikan objek dan alat produksi anak, meskipun perempuan memiliki kodrat hamil dan melahirkan namun tidak semestinya diperlakukan seperti alat produksi semata. Serta eksploitasi tubuh perempuan yang dalam novel ini mengalami pelecehan seksual hingga kehamilan yang tidak pernah diinginkan dan oleh sebab itu banyak hak-haknya yang dirampas dan mendapat keadilan. Berbeda dengan penulis yang lebih ingin fokus kepada resistensi perempuan dalam novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan*, yakni ingin mengupas bagaimana perempuan melawan dan menghadapi dunia dan masyarakat setelah mengalami peristiwa paling mengerikan yakni kekerasan seksual.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Andi Nur Hikmah Hakim Petta Bau, La Ode Syukur, La Yani Konisi Universitas Halu Oleo pada 2025 yang berjudul “Makna pada Novel *Limitless* Karya Nadhira Afifa (Tinjauan Semiotika Roland Barthes)”¹². Jurnal ini mengkaji tanda-tanda yang ada dalam novel *Limitless* karya Nadhira Afifa dengan pisau analisis

¹¹ Susanti M.H Nanil, dkk “Eksplorasi dan Objektifikasi Perempuan dalam Novel *Hilda* Karya Muhyassarotul Hafidzoh (Sebuah Kajian Feminisme Radikal)” Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, Vol. 3 No. 1 Hal. 33-48, Juni 2022.

¹² Andi Nur Hikmah Hakim Petta Bau, dkk “Makna pada Novel *Limitless* Karya Nadhira Afifa (Tinjauan Semiotika Roland Barthes)” Universitas Halu Oleo. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)* Vol. 10, No. 1, Hal. 178-189, 2025.

semiotika Barthes yang menggunakan lima kode semiotika untuk mengulas tanda-tanda yang ada dalam novel. Hermeneutika menggambarkan teka-teki dari cerita novel ketika terdapat tokoh mama yang kebingungan lantaran melihat Nadhira yang tak kunjung berhenti menangis. Semik atau konotatif yakni makna sekunder yang umumnya dalam kata-kata terjadi penyimpangan arti, seperti pada kutipan novel “sambil mendengar ia bercerita, pikiranku melayang ke mana-mana” yang di sini tidak bermakna secara sesungguhnya atau perumpamaan kata. Simbolik yakni suatu kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal dengan hal lain. Proaeretik yakni kalimat yang menunjukkan tindakan ataupun aksi yang terjadi atau dilakukan oleh tokoh dalam sebuah cerita atau novel. Dan kultural atau budaya.

Ketujuh, penelitian yang serupa dengan poin keenam juga dilakukan oleh Chairun Nisa, Roita Sinaga Universitas Negeri Medan pada 2023 dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Nilai Nasionalisme dalam Novel *Titik Nadir* Karya Windy Joana”¹³. Jurnal ini membahas tentang bagaimana kehidupan mahasiswa yakni tokoh Nadir yang tidak hanya berkutat dalam hal akademik melainkan juga bagaimana mahasiswa berperan dalam kehidupan bernegara, penelitian ini juga menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes yang meliputi lima kode analisis yang serupa pada poin keenam dan hal ini juga yang akan digunakan oleh penulis untuk mengkaji novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan*.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka di atas yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu, menghasilkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis memiliki pijakan dan orisinal yakni belum pernah diteliti dan ditulis. Belum ada penelitian yang membahas novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan* terkait dengan resistensi atau perlawanan dan perjuangan tokoh perempuan sebagai seorang penyintas atau korban kekerasan seksual, dan dogma agama

¹³ Chairun Nisa, Roita Sinaga “Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Nilai Nasionalisme dalam Novel *Titik Nadir* Karya Windy Joana” Universitas Negeri Medan. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. Volume3, Nomor 2, Juni 2023.

yang terkandung dalam novel tersebut. Demikian pula dengan pisau analisis dan sudut pandang yang digunakan penulis, yakni tinjauan semiotika dan sudut pandang sosiologi agama. Penelitian terkait resistensi perempuan umumnya menggunakan pendekatan feminimsme dan gender baik dari objek buku seperti novel atau menomena umum yang terjadi secara langsung di masyarakat, begitupula dengan fenomena kekerasan seksual. Serta penelitian yang menggunakan objek buku khususnya novel, sering dijumpai menggunakan pendekatan sastra, meski tak jarang juga menggunakan pendekatan semiotika yang juga akan digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan judul Resistensi Tokoh Perempuan Korban Kekerasan Seksual terhadap Dogma Agama (Tinjauan Semiotika atas Novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan*) telah melakukan beberapa studi pustaka terdahulu terkait dengan tema yang diteliti. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan dan dikaji lebih lanjut yang dapat digunakan tidak hanya sebagai pemenuhan tugas, akan tetapi juga sebagai literature rujukan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik dalam penelitian ini digunakan sebagai landasan konseptual untuk memahami dan menganalisis fenomena yang dikaji dalam penelitian. Melalui kerangka teoritik penulis dapat menjelaskan berbagai konsep dan perspektif yang relevan dengan objek penelitian, sehingga analisis yang dilakukan memiliki landasan yang jelas dan tidak melebar. Penelitian ini memanfaatkan beberapa konsep utama yang berkaitan dengan isu resistensi, pemaknaan agama, serta representasi kekerasan seksual dalam karya sastra novel. Dengan demikian, kerangka teoritik dalam penelitian ini mencakup pembahasan mengenai konsep resistensi, dogma agama, kekerasan seksual, dan pendekatan teori semiotika sebagai pisau

analisis dalam mengungkap makna-makna yang terkandung dalam novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan*.

1. Resistensi

Resistensi atau perlawanan yang dalam pandangan Michel Foucault sebagai suatu hal yang tidak dapat dihindari dan dimana terdapat kekuasaan, akan ada pula resistensi atau perlawanan¹⁴. Resistensi atau perlawanan tidak selalu tentang hal fisik atau frontal, melainkan juga dapat tercermin dari hal yang simbolik, diskursif hingga spiritualitas. Resistensi juga merujuk pada sikap dan perilaku untuk bertahan, upaya perlawanan, pertentangan atau oposisi¹⁵. Pada beberapa kajian yang dilakukan oleh Hollander dan Eihwohner, terdapat dua aspek penting yang dibahas dalam kajian resistensi, yakni tindakan dan oposisi¹⁶. Resistensi dapat ditemukan pada banyak fenomena, seperti pada tradisi atau budaya, politik pemerintahan, agama, sosial masyarakat dan sektor lain yang terdapat kekuasaan dan dominasi, maka akan terdapat pula resistensi di dalamnya. Selain itu, resistensi menurut James Scott ialah suatu tindakan dan sikap penolakan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok subordinat kepada kelompok superior yang menindas, sehingga Scott membagi resistensi menjadi dua bagian yakni, resistensi terbuka atau *public transcript* dan resistensi tertutup atau *hidden transcript*. Resistensi tidak melulu lekat dengan kegiatan demonstrasi ataupun gerakan massif, tetapi juga hadir dalam bentuk sikap penolakan,

¹⁴ Icha Tri Hasri, "Kontrol dan Resistensi dalam Fiksi Distopia (Analisis Kekuasaan Michel Foucault Pada Novel 2063 Karya Mu'taz Husanain)", Tesis Diajukan kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2024.

¹⁵ Abdul Jalil, Siti Aminah, "Resistensi Tradisi terhadap Modernitas", *Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Haluoleo, UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*, Vol. 2 No. 2, Desember 2017.

¹⁶ Febi Rizki Ramadhan, "Kekerasan itu Katarsis dari Patriarki!: Resistensi pada Kekerasan terhadap Perempuan dalam Praktik Gerakan Sosial Aliansi Laki-laki Baru", *Antropologi Indonesia: Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*, Vol. 38 No. 2, 2024.

hingga hal-hal kecil yang bersifat laten, namun tetap memiliki dampak yang signifikan¹⁷. Walaupun teori resistensi yang dikemukakan oleh Scott bermula dari kajian tentang masyarakat agraris, khususnya pada pola interaksi dan relasi antara petani dan kelompok elit, namun konsep pada teori tersebut tetap dapat diterapkan dalam berbagai relasi kuasa yang timpang karena bersifat konseptual. Pada penelitian ini, relasi antara perempuan korban kekerasan seksual dengan masyarakat yang dipengaruhi oleh dogma agama menunjukkan adanya ketimpangan posisi yang subordinat. Kondisi tersebut mendorong munculnya berbagai bentuk resistensi yang tidak selalu bersifat terbuka, melainkan tersembunyi dan berlangsung dalam praktik sehari-hari namun tetap memiliki dampak. Dengan demikian, konsep resistensi terbuka dan resistensi tertutup dari Scott menjadi relevan digunakan untuk menganalisis perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan* yang seringkali tidak terlihat sebagai perlawanan secara langsung, namun tetap memiliki makna resistensi yang kuat.

Seperti yang sudah disebutkan bahwa resistensi tidak selalu pada hal yang fisik atau frontal, tetapi dapat bersifat lebih halus dan tersembunyi. Dalam beberapa kasus, resistensi juga tercermin dari tindakan sehari-hari atau juga komunikasi. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa resistensi bukanlah hanya sekedar perlawanan pada umumnya. Melainkan lebih kompleks dan banyak faktor yang mengikutinya serta terdapat banyak bentuk atau representasi dari resistensi. Seperti yang akan dikaji oleh penulis, terdapat berbagai bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan* yakni resistensi terkait tokoh perempuan yang digambarkan sebagai korban kekerasan seksual, hal demikian juga banyak terjadi dan

¹⁷ Ana Himmatul Mamluah, "Diskriminasi, Resistensi dan Strategi: Studi Kasus Anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Situbondo", Tesis Diajukan Kepada Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Maqashid Syari'ah dan Analisis Strategik, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

ditemukan di dunia nyata. Dengan demikian, dalam hal ini penulis akan menggunakan teori resistensi dari James Scott untuk mengkaji bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan* terhadap dogma-dogma agama yang digunakan untuk menindas tokoh perempuan dan korban kekerasan seksual.

2. Dogma Agama

Dogma merupakan istilah yang berasal dari Yunani yang memiliki arti pendapat atau pandangan terutama dalam ajaran filsafat, kemudian arti istilah dogma bergeser menjadi keputusan atau apa yang telah diputuskan, baik diputuskan oleh seseorang maupun oleh persidangan¹⁸. Ajaran atau istilah dogma mulanya populer dalam ajaran Kristen yang digunakan untuk menggambarkan ketetapan atau perintah agama, selanjutnya pada era modern istilah dogma tidak hanya mengacu pada ajaran Kristen saja akan tetapi pada banyak hal dan agama secara umum. Penggunaan istilah dogma mengajarkan bahwasanya terdapat beragam perintah, keputusan, kebenaran, dalil, serta aturan kehidupan yang dapat dijadikan acuan¹⁹. Dogma erat kaitannya dengan agama sebab dalam agama tentunya mengajarkan banyak hal terkait sesuatu yang harus diyakini, diamini dan tidak boleh dibantah ataupun diragukan kebenarannya. Dalam kitab-kitab kepercayaan agama terutama Islam, banyak ayat yang berisi tentang bagaimana seharusnya manusia berperilaku atau tindak-tanduk, hukum atau norma baik agama atau sesama manusia, serta kewajiban dan larangan yang harus dilakukan oleh manusia baik laki-laki maupun perempuan.

Namun sayangnya, karena adanya perbedaan bahasa antara kitab suci dengan bahasa pemeluk agama serta perbedaan zaman, seringkali terjadi kesalahan penafsiran

¹⁸ G.C. van Niftrik, B.J. Boland, *Dogmatika Masakini*, Jakarta, Gunung Mulia, 1995, hlm. 11

¹⁹ Wendy Sepmady Hutahaean, *Dogmatika*, Malang, Ahlimedia Press, 2021, hlm. 1.

dan perbedaan pendapat diantara para ulama atau ahli kitab serta masyarakat. Analisis yang dilakukan oleh penulis terkait dogma agama ini tidak untuk menjatuhkan agama dan nilai kebaikan yang ada didalamnya, melainkan untuk mengkritisi bagaimana kesalahtafsiran maupun tafsir yang memiliki bias gender dipergunakan oleh masyarakat sebagai alat untuk menindas serta mengontrol hak perempuan dan korban kekerasan seksual.

3. Kekerasan Seksual

Kekerasan dapat diartikan sebagai sebuah serangan atau invasi kepada seseorang baik itu secara fisik maupun psikis. Kekerasan ini timbul lantaran adanya otoritas kekuasaan, apabila terdapat kelompok yang berada di posisi subordinat sehingga ia menjadi korban kekerasan²⁰. Kekerasan dapat dibagi menjadi empat jenis. *Pertama*, kekerasan langsung yang mana kekerasan ini merujuk pada serangan langsung baik secara fisik maupun psikis yang mana tindakan tersebut benar-benar mempengaruhi korban secara langsung dan hal ini dapat melanggar hukum, norma serta HAM, seperti pembunuhan, penculikan hingga pemerkosaan. *Kedua*, kekerasan tidak langsung yang mana jenis kekerasan ini korban dan pelaku tidak berhubungan secara langsung. Pihak pelaku kekerasan bisa jadi tidak hanya individu atau orang, melainkan dapat berupa lembaga atau instansi. Contohnya seperti kemiskinan dan pengangguran yang melanda masyarakat akibat regulasi kebijakan yang tidak tepat. *Ketiga*, kekerasan represif yakni penghapusan atau pencabutan hak-hak individu yang menyangkut hak sipil, hak politik serta hak sosial. *Keempat*, kekerasan alienatif yang mana jenis kekerasan ini hampir sama dengan kekerasan represif namun memiliki tingkatan yang lebih tinggi lagi²¹.

²⁰ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*, 2006, hlm. 5

²¹ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*, 2006, hlm. 58-62

Jika melihat dari definisi di atas, kekerasan seksual dapat diartikan sebagai tindakan atau serangan yang tertuju pada seksualitas, tubuh, dan alat vital seseorang. Jika merujuk pada jenisnya, kekerasan seksual dapat dikatakan masuk dalam semua jenis kekerasan. Kekerasan seksual tidak hanya berupa serangan secara langsung seperti pemerkosaan, akan tetapi juga bisa masuk dalam tiga jenis kekerasan lainnya. Kekerasan seksual pada kasus paling sederhana biasanya seperti *catcalling* yang mana pelaku dan korban tidak bersentuhan secara langsung layaknya pemerkosaan, akan tetapi hal ini juga dapat menimbulkan ancaman dan trauma bagi korban. Tidak hanya dari pelaku, korban kekerasan seksual seringkali juga mendapatkan kekerasan bentuk represif dan alienatif dari lingkungan sekitarnya seperti stigmatisasi hingga hilangnya hak-hak kehidupannya baik berupa tidak adanya perlindungan, pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya akibat kekerasan seksual.

4. Teori Semiotika

Semiotika merupakan ilmu atau disebut juga metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda. Barthes mengistilahkan semiotika sebagai *semiology* yang mana cabang ilmu ini pada mulanya digunakan untuk mempelajari bagaimana manusia (*humanity*) memaknai sesuatu (*things*), memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*)²². Studi semiotika pada dasarnya ialah berusaha menjelaskan tentang hubungan tanda atau ilmu tentang tanda, yang secara sistematis memaparkan tentang esensi, ciri-ciri, bentuk suatu tanda dan proses signifikasi yang mengikutinya²³. Saussure membagi semiotika menjadi dua bagian utama, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang selanjutnya pada

²² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 15

²³ Alex Sobur, "Bercengkerama dengan Semiotika", *Mediator*, Vol. 3 No. 1, 2002.

era yang lebih modern dikembangkan oleh Barthes dengan adanya tingkatan denotasi, konotasi dan mitos²⁴.

a. Denotasi

Denotasi merupakan tingkatan pertama sebuah tanda dalam teori Barthes, yang mana pada denotasi makna tanda ialah primer. Yakni apa yang tampak pada objek, baik tulisan atau gambar. Denotasi memaparkan keterkaitan antara penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti²⁵. Tidak terdapat makna tersembunyi atau makna lain pada denotasi sehingga makna dalam tingkatan denotasi ini mudah untuk dibaca, diterima atau dikenali, misalnya gambar bunga mawar yang berarti ialah bunga mawar dan tidak ada makna lain selain itu.

b. Konotasi

Tingkatan berikutnya dari teori Barthes ialah konotasi yang mana pada tingkatan ini sebuah makna muncul secara implisit yakni tidak pasti atau bahkan berupa metafora yang juga erat kaitannya dengan psikologis, perasaan, hal yang diyakini, budaya serta hal lainnya. Sederhananya konotasi dapat diartikan dengan sebuah kata yang mengandung makna kiasan atau bukan arti yang sesungguhnya²⁶, hingga makna dalam tingkatan konotasi bersifat tidak tetap tergantung pada siapa yang membaca atau menerima makna. Misalnya seperti singa yang dalam makna konotatif tidak hanya berarti hewan singa, akan tetapi dapat berupa keberanian, kekuatan, wibawa, dan harga diri.

²⁴ Vina Siti Sri Novia, Muhammad Rayhan Bustam, "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Sampul Buku *Five Little Pigs* Karya Agatha Christie", *Mahadaya*, Vol. 2 No. 2, 2022.

²⁵ Rina Septiana, "Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film *Who Am I Kein System Ist Sicher* (Suatu Analisis Semiotik)", *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, Vol. 1 No. 2, 2019.

²⁶ Callista Kevina, dkk, "Analisis Teori Semiotika Roland Barthes dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Versi Indonesia", *Journal of Communication Studies and Society*, Vol. 1 No. 2, hlm. 38-43, 2022.

c. Mitos

Mitos ialah ketika sistem *sign-signifier-signified* telah terbentuk, maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang selanjutnya memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Sehingga apabila terdapat tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna tersebut akan menjadi mitos²⁷. Mitos memberikan narasi yang lebih kolektif sehingga dapat membingkai elemen makna yang dipahami, baik dari pengaruh budaya, cerita rakyat hingga ideologi sosial yang berkembang di masyarakat²⁸. Misalnya, iklan produk rokok yang seringkali menampilkan pemandangan dan petualangan yang mana hal ini menciptakan mitos tentang maskulinitas dan kebebasan terkait produk tersebut.

1. Penanda (<i>Signifier</i>)	2. Petanda (<i>Signified</i>)
3. Tanda Denotatif (<i>Denotative Sign</i>)	
4. Penanda Konotatif (<i>Connotative Signifier</i>)	5. Petanda Konotatif (<i>Connotative Signified</i>)
6. Tanda Konotatif (<i>Connotative Sign</i>)	

Tabel 1: Analisis Semiotika Roland Barthes

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes yang akan mengulik tentang makna-makna tersirat yang ada pada novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan*. Penulis akan menggunakan pisau analisis semiotika

²⁷ Yoggi Darwis, "Makna Denotatif, Konotasi, dan Mitos Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Foto Jurnalistik Social And Environment Pada Majalah National Geographic Indonesia Edisi Januari-Maret), UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016.

²⁸ Tri Puspita Sari, dkk, "Unsur Konotasi, Denotasi dan Mitos dalam Komik *Misteri Gudang Pojok: Kajian Semiotika Roland Barthes*", *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 6 No. 1, 108-122, 2025.

Roland barthes untuk mengungkap bagaimana teks narasi yang ada pada novel memandang mitos sosial yang merugikan kaum perempuan, dan mengungkap makna baik denotasi dan konotasi atas tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel yang menjadi simbol resistensi terhadap dogma agama yang menindas korban kekerasan seksual terutama perempuan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penulisan

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, hingga deskripsi terkait suatu fenomena yang kemudian hasil dari analisis disajikan secara naratif²⁹. Metode ini dipilih oleh penulis karena sesuai dengan objek kajian penelitian yakni novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan*. Penulis akan banyak mengulas tentang makna pada cerita atau peristiwa yang tertulis dalam novel yang kemudian akan dideskripsikan sesuai dengan hasil temuan.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang dikumpulkan serta digunakan dalam proses penelitian, sumber data primer berasal dari sumber asli seperti responden atau objek utama penelitian³⁰. Pada penelitian ini sumber data primer diperoleh dari novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan*

²⁹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2014, hlm. 329

³⁰ Undari Sulung, Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Tersier", Universitas Jambi, *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studeis (IICLS)*, Volume 5 Nomor 3, September 2024.

yang akan dikumpulkan dengan cara penulis akan membaca dan mengamati setiap baris tulisan, cerita, peristiwa yang terdapat pada novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan* yang berisi 480 halaman secara berulang-ulang serta penulis akan memilih dan fokus pada poin terkait dengan resistensi dan kekerasan seksual sesuai dengan tema penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung, sumber data sekunder biasanya dapat berupa hasil observasi, literature seperti buku, jurnal ataupun media sosial dan berita yang nantinya digunakan sebagai pelengkap sumber data primer dalam penelitian³¹. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan sumber data sekunder berupa literatur yang diperoleh dari jurnal, artikel, buku, website serta literasi lain yang relevan dengan tema penelitian yang akan dikaji oleh penulis seperti penelitian terdahulu dan literatur terkait teori para ahli guna melengkapi data primer penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data analisis literature dengan cara baca, simak, catat yakni dengan membaca novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan* secara berulang-ulang dan mencatat setiap poin penting yang diperlukan sebagai data kemudian meninjau kembali apakah data yang diperoleh telah sesuai dengan tema penelitian.

³¹ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006.

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis data temuan dengan metode analisis deskriptif dan penjelasan, yang mana analisis deskriptif merupakan teknik analisis yang dilakukan guna mendapatkan pemahaman terhadap fokus kajian yang kompleks yakni dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus kajian yang diteliti. Dan analisis penjelasan yang berfungsi untuk memaparkan informasi, penjelasan, alasan serta pertanyaan mengapa suatu hal dapat terjadi³². Teknik analisis ini cocok diterapkan pada penelitian penulis yang mana objek kajian yang diambil oleh penulis merupakan buku atau novel serta menggunakan pisau analisis teori semiotika yang mana hasil dari pembahasan akan menjelaskan tiap-tiap bagian novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan* yang berfokus pada bagaimana perempuan-perempuan dalam novel tersebut melakukan resistensi terhadap dogma agama pada korban kekerasan seksual.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I, pada bagian ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang yang menjelaskan tentang gambaran umum terkait tema yang akan dikaji oleh penulis, serta alasan penulis mengambil tema penelitian ini. Setelah memaparkan latar belakang, kemudian lanjut ke rumusan masalah terkait penelitian penulis, serta rumusan masalah ini menjadi pedoman agar konteks pembahasan dalam penulisan tidak melebar. Selanjutnya tujuan penelitian yang akan membahas rumusan masalah serta kegunaan penelitian yang terdiri dari kegunaan praktis dan kegunaan teoritis. Penulis memaparkan hasil bacaan dari beberapa penelitian terdahulu yang terangkum dalam tinjauan pustaka yang menjadi landasan dan bukti bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis belum pernah dilakukan oleh penulis manapun. Setelah itu,

³² Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Yogyakarta, Suka Press, 2018, hlm. 129-130.

terdapat kerangka teori yang akan memaparkan tentang teori yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini. Pada bagian terakhir, metode penulisan yang akan digunakan penulis dalam mengkaji penelitian ini.

Bab II, pada bab ini penulis memaparkan tentang profil tokoh, alur cerita dan konflik, sinopsis novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan* dan akan memaparkan secara singkat terkait permasalahan yang ada di dalam novel. Hal ini bertujuan agar pembaca memahami cerita serta landasan pemikiran dari novel yang dikaji oleh penulis. Pada bagian ini pula dijelaskan gambaran umum terkait pola dan fokus penulisan untuk bab berikutnya. Guna memudahkan pembaca dalam memahami setiap tulisan dan analisis dari penulis serta terstruktur dan terhubung dari satu bab ke bab yang lainnya.

Bab III, pada bagian ini penulis fokus pada pembahasan yang berisi hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah pertama yakni bagaimana perempuan dalam novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan* melakukan resistensi terhadap dogma agama pada korban kekerasan seksual. Pada bagian ini menulis memilih menguraikan rumusan masalah pertama agar pembaca memahami resistensi yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel sehingga fokus analisis dan tulisan tidak melebar ke pembahasan yang lain atau poin rumusan masalah yang kedua.

Bab IV, pada bagian ini pula penulis fokus pada pembahasan tentang hasil dari penelitian yang akan menjawab rumusan masalah kedua yakni apa faktor yang menyebabkan perempuan dalam novel *Hilda: Cinta, Luka dan perjuangan* melakukan resistensi terhadap dogma agama pada korban kekerasan seksual. Hal tersebut bertujuan untuk tidak hanya menjawab rumusan masalah, akan tetapi pada bagian ini pembahasan akan lebih fokus ke satu materi yakni faktor-faktor terjadinya resistensi perempuan yang ada dalam novel sehingga pembahasan tidak melebar dan urut sesuai alur.

Bab V, pada bab terakhir penulis memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang sesuai dengan pembahasan yang tertera pada bab sebelumnya yakni bab II, III, dan bab IV yang kemudian akan dilanjutkan dengan saran yang ditujukan untuk penulis berikutnya yang akan mengkaji novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan* ataupun penelitian sejenis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan fenomena sosial yang kompleks dan tidak hanya berdampak pada aspek fisik maupun psikologis korban, tetapi juga berkaitan erat dengan konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat. Dalam banyak kasus, korban kekerasan seksual justru menghadapi stigma, diskriminasi, hingga penilaian moral yang menyudutkan, yang kerap dilegitimasi oleh pemahaman agama yang keliru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak hanya dipahami semata sebagai peristiwa pengalaman individual, melainkan sebagai persoalan sosial yang lebih luas, khususnya dalam konteks relasi kuasa dan konstruksi sosial keagamaan. Dengan demikian, situasi tersebut tidak hanya menempatkan korban kekerasan seksual pada posisi pasif, namun berpotensi untuk korban kekerasan seksual menunjukkan berbagai bentuk respons dan perlawanan terhadap ketidakadilan yang dialaminya. Bentuk-bentuk inilah yang kemudian dapat dipahami sebagai resistensi terhadap konstruksi sosial keagamaan yang menindas korban kekerasan seksual.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh penulis pada novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan* karya Muyassarotul Hafidzoh, penulis merumuskan sejumlah kesimpulan terkait representasi kekerasan seksual terhadap perempuan, bentuk resistensi yang dilakukan, serta faktor yang melatarbelakangi resistensi tersebut. Novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan* merepresentasikan praktik kekerasan seksual terhadap perempuan serta berbagai bentuk diskriminasi terhadap korban yang dilegitimasi oleh konstruksi sosial berbasis dogma agama yang keliru. Penafsiran ayat Al-Qur'an dan hadis yang tidak memperhatikan konteks tafsir, *asbabun nuzul*, *asbabul wurud*, serta validitas hadis telah melahirkan pemahaman agama

yang bias, seperti penyamaan makna dan hukum antara perkosaan dan perzinaan, serta kecenderungan menyalahkan, merendahkan, dan mendiskriminasi korban kekerasan seksual. Representasi tersebut tidak bersifat fiktif, namun juga relevan dengan realitas sosial yang ada, sebagaimana diperkuat oleh data kasus kekerasan seksual dari berbagai sumber yang menunjukkan masih adanya praktik subordinasi, stigmatisasi, diskriminasi, dan ketidakadilan hukum terhadap korban kekerasan seksual.

Pertama, bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh Hilda terbagi menjadi dua, yaitu resistensi tertutup dan resistensi terbuka. Resistensi didominasi oleh resistensi verbal, baik disampaikan secara langsung melalui dialog antar tokoh, maupun secara tidak langsung melalui tulisan opini kritik yang dipublikasikan di media massa. Resistensi tersebut menunjukkan upaya tokoh Hilda dalam menyuarakan penolakan, perlawanan, kritik dan kesadarannya pada ketidakadilan yang dialaminya sebagai korban kekerasan seksual. Adapun resistensi dalam bentuk tindakan konfrontatif muncul, namun dalam fase yang terbatas yakni setelah kejadian kekerasan seksual dan menjadi respons spontan serta upaya tokoh Hilda dalam mencari keadilan hukum. *Kedua*, faktor-faktor yang melatarbelakangi resistensi tokoh Hilda meliputi dogma agama yang melahirkan berbagai praktik diskriminasi, marginalisasi, stereotipe, subordinasi dan stigmatisasi terhadap korban kekerasan seksual, serta pengalaman traumatis kekerasan seksual yang dialami tokoh Hilda dan berbagai dukungan dari tokoh lain disekitar Hilda. Faktor-faktor tersebut tidak hanya menjadi pemantik tokoh Hilda melakukan resistensi, akan tetapi juga membentuk kesadaran kritis tokoh Hilda untuk bertahan sebagai korban kekerasan seksual serta berani melawan sistem dan konstruksi sosial di masyarakat yang menindasnya.

Resistensi yang dilakukan oleh tokoh Hilda bukanlah bentuk penolakan dan perlawanan terhadap agama. Sebaliknya, resistensi tersebut ialah upaya yang dilakukan oleh tokoh Hilda untuk meluruskan pemahaman agama dan kesalahan tafsir agama yang selama ini sering

digunakan oleh masyarakat, terutama yang disalahgunakan untuk menindas dan mendiskriminasi perempuan korban kekerasan seksual. Yang dilakukan tokoh Hilda ialah menolak konstruksi sosial keagamaan yang keliru dan bias, bukan menolak nilai dan hukum agama. Hal tersebut dibuktikan dengan keputusan tokoh Hilda untuk pindah dan melanjutkan pendidikan di pondok pesantren, mempelajari agama secara mendalam dan menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan* karya Muyassarotul Hafidzoh ini menegaskan bahwa agama bukanlah alat dan legitimasi pembenaran untuk menindas, melainkan dapat menjadi ruang aman untuk pemulihan, pemaknaan ulang, dan perdamaian dengan masa lalu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian panjang yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut, *Pertama*, bagi pembaca diharapkan novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan* dapat menjadi media refleksi kritis terhadap praktik tindak kekerasan seksual dan penggunaan dalil atau ayat agama dalam kehidupan sosial masyarakat. Pembaca diharapkan responsif terhadap isu kekerasan seksual, mampu menyikapi korban dan pelaku kekerasan seksual sesuai dengan hukum dan kemanusiaan, serta mampu membedakan antara ajaran agama yang bersifat substantif dan penggunaan tafsir agama yang tidak sesuai, bias dan menindas terutama terhadap perempuan korban kekerasan seksual. *Kedua*, bagi peneliti selanjutnya, penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentunya masih terdapat kekurangan dan keterbatasan mengingat penelitian hanya berfokus pada bentuk dan faktor resistensi tokoh perempuan terhadap dogma agama terhadap korban kekerasan seksual dengan pendekatan semiotika. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan mengkaji novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan* atau tema serupa dengan berbagai perspektif lainnya sehingga dapat memperkaya khazanah kajian literatur. *Ketiga*, bagi penulis dan penerbit novel *Hilda: Cinta, Luka dan*

Perjuangan, disarankan untuk menambahkan penjelasan terkait penggunaan bahasa daerah, yakni bahasa Jawa yang muncul dalam dialog maupun narasi pada novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan*. Penyertaan terjemahan bahasa melalui catatan kaki atau glosarium akan membantu pembaca yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan bahasa Jawa untuk dapat memahami isi dari novel secara utuh tanpa mengurangi makna dan pesan yang ingin disampaikan. *Keempat* dan yang terakhir, kepada pemerintah, lembaga masyarakat, instansi hukum serta instansi pendidikan diharapkan dapat lebih peduli, peka dan responsif terhadap kasus kekerasan seksual. Selain itu, diharapkan dapat memberikan perlindungan penuh terhadap korban kekerasan seksual dan jeratan hukum bagi pelaku kekerasan seksual sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jalil, S. A. (2017). Resistensi Tradisi Terhadap Modernitas. *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*, Vol. 2 No. 2.
- Achlam, K. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren dalam Mengadvokasikan Perempuan Korban Kekerasan Seksual (Telaah Atas Novel Hilda Cinta Luka dan Perjuangan Karya Muyassarotul Hafidzoh)*. Yogyakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an An Nur.
- Achmad, N. (2023, Juli 4). *Muyassarotul Hafidzoh*. Retrieved from KUKIPEDIA: https://kupipedia.id/index.php/Muyassarotul_Hafidzoh
- Akbar Al Masjid, D. (2023). Resistensi Kritis Ki Hajar Dewantara Pada Surat Kabar De Express: Sebuah Kajian Postkolonialisme. *Geram: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra*.
- Andi Nur Hikmah Hakim Petta Bau, d. (2025). Makna pada Novel Limitless Karya Nadhira Afifa (Tinjauan Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*. Vol. 10. No.1, 178-189.
- Azelia, R. (2025). Realitas Sosial Masyarakat Menyikapi Korban Pelecehan Seksual pada Novel Hilda Karya Muyassarotul Hafidzoh. *Jurnal Ilmiah Telaah*. Vol. 10. No. 1, 01-06.
- Callista Kevina, d. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia. *Journal of Communication Studies and Society*, Vol. 1 No. 2, 38-43.
- Chairun Nisa, R. S. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Nilai Nasionalisme dalam Novel Titik Nadir Karya Windy Joana. *Enggang: Jurnal Pendidikan. Bahasa. Sastra, Seni, dan Budaya*. Vol. 3. No. 2.
- Darwis, Y. (2016). *Makna Denotatif, Konotasi, Dan Mitos Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Foto Jurnalistik Social And Environment Pada Majalah National Geographic Indonesia Edisi Januari-Maret)*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Deviana, J. (2023, Desember 29). *Kekerasan Seksual pada Perempuan: Salah Siapa?* Retrieved from DJKN KEMENKEU: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknlpontianak/baca-artikel/16759/Kekerasan-Seksual-pada-Perempuan-Salah-Siapa.html>

- Deyana Chriszia, d. (2020). Analisis Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Pada Sebuah Kapal Karya N.H. Dini Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 330-346.
- Erika Putri Wulandari, H. K. (2020). Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim Blaming) Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi. *Share: Social Work Journal*, 135-145.
- Farda, A. L. (2022, Desember 28). *Kisah Dibalik Hadirnya Novel Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan*. Retrieved from Mubadalah.id: <https://mubadalah.id/kisah-dibalik-novel-hilda-cinta-luka-dan-perjuangan/>
- Fathoni, A. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fawaid, A. (2020). *Asbabun Nuzul*. Yogyakarta: Noktah.
- FISIPOL UGM. (2025, Juni 5). *Sebanyak 70% Masyarakat Masih Menganggap Pelecehan Seksual Dipicu Pakaian Korban*. Retrieved from FISIPOL UGM: <https://fisipol.ugm.ac.id/sebanyak-70-masyarakat-masih-menganggap-pelecehan-seksual-dipicu-pakaian-korban/>
- G.C. van Niftrik, B. B. (1995). *Dogmatika Masakini*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunawan, G. G. (2024, November 1). *Review Buku Hilda*. Retrieved from Medium: <https://medium.com/@gungungunawan066/review-buku-hilda-e4fe13a79528>
- Hafidzoh, M. (2021). *Hilda; Cinta, Luka dan Perjuangan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Haryanto, S. (2015). *Sosiologi Agama dari Klasik hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasri, I. T. (2024). *Kontrol dan Resistensi dalam Fiksi Distopia (Analisis Kekuasaan Michel Foucault pada Novel 2063 Karya Mu'taz Husanain)*. Yogyakarta: Tesis Diajukan Kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.
- Hutahaean, W. S. (2021). *Dogmatika*. Malang: Ahlimedia Press.
- I Made Darmayasa, R. J. (2023). Gangguan Stress Pasca Trauma pada Kasus Pelecehan Seksual. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*.

- Ika, N. (2021, Juni 5). *Kasus Pelecehan Seksual: Menikahkan Korban dengan Pelaku Berarti Menjebak Korban dalam Kekerasan Sumur Hidup*. Retrieved from PSKK UGM: <https://cpps.ugm.ac.id/kasus-pelecehan-seksual-menikahkan-korban-dengan-pelaku-berarti-menjebak-korban-dalam-kekerasan-seumur-hidup/>
- Jamaliah. (2023). *Makna Hirabah dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*. Banjarmasin : UIN Antasari.
- Kamalia, R. F. (2023). *Representasi Resistensi Perempuan terhadap Dominasi Negara dan Agama (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Holy Spider*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Kasus Dugaan Pelecehan Seksual di Universitas Pancasila*. (2025, Mei 9). Retrieved from BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cjeve2585y8o>
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2024, 7 3). *Pernyataan Sikap Komnas Perempuan terhadap Ketentuan Aborsi Bagi Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual dalam PP No. 28 Tahun 2024 tentang Kesehatan*. Retrieved from KOMNAS PEREMPUAN: <https://komnasperempuan.go.id/ Pernyataan-sikap-detail/ Pernyataan-sikap-komnas-perempuan-terhadap-ketentuan-aborsi-bagi-korban-tindak-pidana-kekerasan-seksual-dalam-pp-no-28-tahun-2024-tentang-kesehatan>
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan*. (2025, Mei 9). Retrieved from Komnas Perempuan: <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/tentang-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-13-santriwati-dan-pidana-mati-bagi-pelaku>
- Komnas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*. (n.d.). Retrieved from Data Kasus Kekerasan : <https://Kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Lusiana, E. F. (2025, Oktober 28). *Korban Pemerkosaan di Jember Dipaksa Nikahi Pelaku, Psikolog Bilang Begini*. Retrieved from detikJatim: <https://www.detik.com/jatim/berita/d-8183043/korban-pemerkosaan-di-jember-dipaksa-nikahi-pelaku-psikolog-bilang-begini>
- Lutfi Aprilia, D. (2024). Mekanisme Pertahanan Diri Trauma Korban Pelecehan Seksual Tokoh Dalam Film “Hope”: Studi Konseling Psikoanalisis. *CONSEILS : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*.

- Mahkamah Syar'iyah Jantho. (2021). *Kakek Tega Perkosa Cucu Sendiri, Modus Temani Korban Buang Air Kecil di Kamar Mandi*. Retrieved from <https://ms-jantho.go.id/kakek-tega-perkosa-cucu-sendiri-modus-temani-korban-buang-air-kecil-di-kamar-mandi/>
- Mamluah, A. H. (2023). *Diskriminasi, Resistensi dan Strategi: Studi Kasus Anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Situbondo*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Moh. Yusril Hermansya, d. (2023). Bentuk Resistensi Tokoh-Tokoh dalam Karya Royyan Julian: Kajian Resistensi James C. Scott. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Muhammad Fikri, U. H. (2023). Unsur-Unsur Hadis dan Asbabul Wurud Hadis dalam Studi Ilmu Hadis. *Adabiyah Islamic Journal*, Vol. 1, No. 2.
- Mukti, I. T. (2024). *Pengaruh Gender Stereotype terhadap Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim Blaming) di Media Sosial dalam Kasus Kekerasan Seksual*. Yogyakarta: Skripsi Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
- Nurmilah Fadilah, B. Z. (2024). Pemberontakan Tokoh Kiran terhadap Dogma Agama dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Dahlan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*. Vol. 10. No. 4.
- Ramadhan, F. R. (2024). "Kekerasan itu Katarsis dari Patriarki!": Resistensi pada Kekerasan terhadap Perempuan dalam Praktik Gerakan Sosial Aliansi Laki-laki Baru. *Antropologi Indonesia: Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*, Vol. 38 No. 2.
- Redaksi. (2026, Januari 8). *Pelaku Rudapaksa Anak Kandung di Kubu Raya Ditahan, Polisi Ungkap Fakta Baru*. Retrieved from [SUARAKALBAR.co.id: https://share.google/BsCpnaDWirwilCBnG](https://share.google/BsCpnaDWirwilCBnG)
- Ridwan. (2006). *Kekerasan Berbasis Gender*.
- Rohmiyati, Y. (2019). Proses Pelaksanaan Biblioterapi sebagai Alternatif Penyembuhan Individu melalui Membaca Buku. *ANUVA: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*.

- Saifullah, S. U. (2024, November 18). *Resiliensi Tokoh Hilda sebagai Penyintas Kekerasan Seksual*. Retrieved from She Builds Peace Id: <https://shebuildspeace.id/resiliensi-tokoh-hilda-sebagai-penyintas-kekerasan-seksual/>
- Salsabila Rizky Ramadhani, R. N. (2023). Dampak Traumatis Remaja Korban Tindakan Kekerasan Seksual Serta Peran Dukungan Sosial Keluarga. *Share: Social Work Journal*, 131-137.
- Septiana, R. (2019). Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, Vol. 1 No. 2.
- Shalih. (2006). *Shalat Tanpa Khimar, Shalat Menggunakan Cadar dan Sarung Tangan*. Retrieved from Almanhaj: <https://almanhaj.or.id/1778-shalat-tanpa-khimar-shalat-menggunakan-cadar-dan-sarung-tangan.html>
- Sobur, A. (2002). Bercengkerama dengan Semiotika. *Mediator*, Vol. 3 No. 1.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soehadha, M. (2018). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press.
- Susanti M.H Nanil, d. (2022). Eksploitasi dan Objektivikasi Perempuan dalam Novel Hilda Karya Muryasari Hafidzoh (Sebuah Kajian Feminisme Radikal). *Jambura Journal of Linguistics and Literature*. Vol. 3. No. 1, 33-48.
- Tri Puspita Sari, d. (2025). Unsur Konotasi, Denotasi dan Mitos dalam Komik Misteri Gudang Pojok: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 6 No. 1, 108-122.
- Ulya, A. (2018). Kritik Kualitas Matan Hadis Perempuan Lemah Akalnya Perspektif Salafudin Ibn Ahmad Al-Adlabi. *Jurnal Ushuluddin*.
- Undang-undang (UU) Nomor 12 Tahun 2022. Tindak Pidana Kekerasan Seksual*. (2025, Mei 9). Retrieved from Peraturan BPK: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/207944/uu-no-12-tahun-2022>

- Undari Sulung, M. M. (September 2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Tersier. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, Vol. 5, No. 3.
- Vina Siti Sri Novia, M. R. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Sampul Buku *Five Little Pigs* Karya Agatha Christie. *Mahadaya*, Vol. 2 No. 2.
- Yazid. (n.d.). *Dua Calon Penghuni Neraka (Suka Memukul Manusia dan Wanita Berpakaian Telanjang)*. Retrieved from Almanhaj: <https://almanhaj.or.id/12628-dua-calon-penghuni-neraka-suka-memukul-manusia-dan-wanita-berpakaian-telanjang.html>
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zaini, I. (2022). *Pencegahan Pelecehan Seksual dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Qurthubi (Studi Munasabah QS. An-Nur: 30-31)*. Jakarta: Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an .